

PENGEMBANGAN MEDIA PROMOSI POTENSI DAN PELUANG INVESTASI DI KABUPATEN GROBOGAN

Sutopo JK

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS

Abstrak

Perwujudan kenyamanan investasi antara lain dengan jalan menarik investor melalui identifikasi sektor basis dan unggulan daerah, dan memberikan insentif berupa penyederhanaan prosedur dan pengurangan biaya investasi. Kajian sektor basis dan unggulan di Kabupaten Grobogan telah dilakukan melalui kegiatan kajian produk potensial, andalan dan unggulan yang meliputi sektor pertanian, industri dan pariwisata, namun dalam kajian tersebut belum dilakukan studi kelayakan yang dapat digunakan pertimbangan investor untuk mengembangkan produk/komoditi tersebut. Untuk itu, diperlukan promosi yang lebih spesifik terhadap produk potensial tersebut, untuk pertanian produk kedelai, industri khususnya industri meubelair dan sektor pariwisata di mana yang lebih khusus yaitu wisata Bledug Kuwu. Oleh karena itu, semua stakeholder perlunya mempromosikan varietas kedelai Grobogan yang menunjukkan layak sebagai varietas lokal bertaraf nasional yang mempunyai sifat keunggulan yang menyakinkan antara lain produksinya tinggi, umurnya pendek dan bijinya besar begitu juga wisata Bledug Kuwu dan pengrajin meubelair perlunya terus dipromosikan.

Kata Kunci: produk potensial, andalan dan unggulan, kedelai, wisata Bledug Kuwu dan pengrajin meubelair

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan jangka panjang Republik Indonesia tahun 2005–2023 adalah untuk mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Salah satu sasaran pokok sebagai ukuran tercapainya tujuan pembangunan itu adalah “terwujudnya daya saing bangsa untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera”. Daya saing yang tinggi adalah kunci bagi tercapainya kemajuan dan kemakmuran bangsa, karena daya saing tinggi akan menjadikan Indonesia siap menghadapi tantangan-tantangan globalisasi dan mampu memanfaatkan peluang yang ada.

Untuk memperkuat daya saing bangsa, pembangunan nasional diarahkan untuk: (1) Memperkuat perekonomian domestik berbasis keunggulan masing-masing wilayah menuju keunggulan kompetitif dengan membangun keterkaitan sistem produksi,

distribusi dan pelayanan di dalam negeri, (2) Mengedepankan pembangunan SDM berkualitas dan berdaya saing, (3) Meningkatkan penguasaan, pemanfaatan dan penciptaan pengetahuan, dan (4) Membangun infrastruktur yang maju serta melakukan reformasi di bidang hukum dan aparatur negara.

Pembangunan perekonomian, secara bertahap dilakukan transformasi dari perekonomian berbasis keunggulan komparatif sumber daya alam yang melimpah di masing-masing daerah menjadi perekonomian yang berkeunggulan kompetitif. Upaya itu dilakukan dengan prinsip dasar: mengelola secara berkelanjutan, peningkatan produktivitas melalui penguasaan, penyebaran, penerapan, dan penciptaan (inovasi) iptek menuju ekonomi berbasis pengetahuan, mengelola secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang dijalankan di Indonesia, secara lebih sederhana dibedakan dalam bentuk pembangunan sektoral dan pembangunan regional.

Dalam konteks pembangunan regional, pemerintah telah menggariskan suatu kebijakan yang menghendaki agar pembangunan tidak dilaksanakan secara terpusat melainkan diharapkan melalui pembangunan daerah sehingga dapat membangkitkan prakarsa serta partisipasi masyarakat secara luas untuk turut serta dalam mendukung dan menyukseskan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan kondisi wilayahnya.

Pengembangan wilayah membutuhkan peningkatan investasi cukup besar untuk masing-masing daerah, karena investasi dapat mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi. Untuk itu setiap daerah perlu melakukan reorientasi penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerahnya dari berorientasi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) menuju orientasi pada “*investment friendly*”.

Perwujudan kenyamanan investasi antara lain dengan jalan menarik investor melalui: identifikasi sektor basis dan unggulan daerah, dan memberikan insentif berupa penyederhanaan prosedur dan pengurangan biaya investasi. Kajian sektor basis dan unggulan di Kabupaten Grobogan telah dilakukan melalui kegiatan kajian produk potensial, andalan dan unggulan yang meliputi sektor pertanian, industri dan pariwisata, namun dalam kajian tersebut belum dilakukan studi kelayakan yang dapat digunakan pertimbangan investor untuk mengembangkan produk/komoditi tersebut.

Maka untuk melengkapi data base dan informasi itu bagi para calon investor, diperlukan studi kelayakan komoditi potensial dan strategis yang dipilih dari sektor basis dan unggulan daerah, sebagai alat pertimbangan para calon investor dalam

mengambil keputusan berinvestasi di daerah. Studi Kelayakan dimaksud untuk lebih memastikan adanya jaminan efek pengganda (*multiplier effect*) suatu investasi pada peningkatan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan konsumsi masyarakat, serta peningkatan potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD).

PERUMUSAN MASALAH

Dengan demikian dalam rangka menyediakan data dan informasi untuk menarik minat investor menanamkan modalnya di Kabupaten Grobogan ini, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Faktor-faktor utama (*critical factors*) apakah yang perlu dipertimbangkan dalam menilai kelayakan suatu investasi potensial dan strategis di Kabupaten Grobogan? (2) Faktor-faktor apakah yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi terlaksananya pengembangan komoditi potensial dan strategis pada sektor basis dan unggulan daerah di Kabupaten Grobogan? (3) Sejauhmana tingkat kelayakan pengembangan komoditi potensial dan strategis pada sektor basis dan unggulan itu dipandang dari berbagai aspek yang dipertimbangkan, seperti pemasaran, organisasi, produksi, keuangan (*financial*) dan ekonomi?

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan analisis kelayakan untuk komoditi potensial dan strategis pada sektor basis dan unggulan yang merupakan investasi sektor publik di Kabupaten Grobogan. Lokasi pengembangan komoditi potensial dan strategis pada sektor basis dan unggulan ini meliputi wilayah Pemerintah Kabupaten Grobogan. Investasi publik memiliki kaitan yang erat dengan penganggaran modal/investasi. Penganggaran modal/investasi merupakan proses untuk menganalisis proyek-proyek dan memutuskan apakah proyek tersebut dapat diakomodasi oleh anggaran modal/investasi.

Untuk memberikan mekanisme dalam mengatur proyek investasi publik secara lebih efektif dan efisien, perlu dilakukan analisis investasi secara mendalam. Analisis investasi berhubungan erat dengan penganggaran fungsional, alokasi sumber dana, dan praktik manajemen keuangan. Sedangkan kriteria kelayakan investasi yang sering digunakan meliputi aspek-aspek manajemen dan organisasi, sosial-budaya, finansial dan ekonomi serta aspek pemanfaatan aset.

Cakupan kegiatan pengembangan media promosi meliputi 4 tahapan: yaitu identifikasi komoditi potensial, analisis SWOT, analisa sumber-sumber pembiayaan dan penilaian kelayakan usaha. Analisis data dalam studi dibagi menjadi dua: yaitu tahap deskriptif dan tahap analisis kuantitatif. Alat analisis kelayakan investasi yang digunakan dalam studi ini antara lain: (1) Net Present Value (NPV), (2) Net Benefit Cost (B/C) Ratio, (3) Gross Benefit Cost (B/C) Ratio dan ke (4) Internal Rate of Return (IRR), (5) Profitability Ratio dan (6) Payback periode dengan menggunakan aliran kas netto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedelai

Jenis olahan berbagai bahan baku kedelai baik berupa tempe, tahu, susu kedelai, maupun olahan lain terus berkembang setiap tahunnya. Berbagai macam olahan kedelai kini sudah banyak tersedia, baik di pasar tradisional maupun pasar modern. Awalnya, olahan kedelai seperti tempe dan tahu hanya diminati oleh sebagian besar masyarakat di Pulau Jawa. Namun saat ini, olahan tersebut tidak hanya dianggap sebagai pangan “murah”, tetapi juga sebagai salah satu alternatif pangan sehat yang penjualannya sudah mulai meningkat di Indonesia, bahkan mulai merambah pasar ekspor.

Kedelai merupakan tanaman subtropis yang multiguna, sudah ada sejak dahulu dan dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan protein nabati di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kedelai merupakan tanaman pangan jenis kacang-kacangan yang biasa diolah masyarakat menjadi berbagai bentuk pangan olahan. Di Indonesia, konsumsi kacang-kacangan menempati urutan ke-3 setelah padi-padian dan ikan.

Produk utama yang dihasilkan dari kedelai diantaranya tempe, tahu, susu kedelai, kecap, kembang tahu, soyghurt, dan berbagai inovasi produk lainnya. Tempe dan tahu merupakan produk utama dari olahan kedelai. Sebagian besar konsumsi kedelai di Indonesia digunakan sebagai bahan baku pembuatan tahu dan tempe. Namun dengan adanya perkembangan teknologi pengolahan pangan, saat ini kedelai dapat diolah menjadi berbagai bentuk olahan yang sehat dan bergizi tinggi.

Potensi dan peluang pengembangan aneka olahan berbahan baku kedelai masih terbuka luas sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Pada umumnya, produk-

produk olahan kedelai ini merupakan bahan baku makanan tradisional di berbagai daerah, terutama di Pulau Jawa. Pada bulan-bulan tertentu yang dianggap baik atau hari besar keagamaan, permintaan dan konsumsi produk olahan kedelai ini cenderung meningkat karena digunakan sebagai pelengkap makanan yang disajikan.

Pola tanam untuk kedelai biasanya dilakukan setelah panen padi atau tergantung pada kondisi dan situasi yang ada serta perkiraan musim, tetapi biasanya dimulai bulan Oktober–Maret atau April–September. Pola tanam yang dilakukan petani untuk berbagai jenis lahan disajikan sebagai berikut.

- (1) Lahan Irigasi : Padi-Padi-Palawija/Hortikultura
- (2) Lahan Tadah Hujan : Padi Gora-Padi-Palawija
Padi-Palawija-Palawija
Palawija-Padi-Palawija
- (3) Lahan Tegol : Padi Gogo-Palawija-Palawija
Palawija-Pajawija-Palawija



Gambar 1.
Pelaksanaan Perawatan Tanaman Kedelai oleh Petani

Dalam penanaman kedelai pihak Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura sering menetapkan sasaran luas areal tanam untuk mengejar target produksi, tetapi dalam kenyataannya sering target tidak terpenuhi. Untuk melihat sasaran luas tanam dan realisasi luas tanam kedelai di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Sasaran dan Realisasi Tanaman Kedelai Kabupaten Grobogan

Tahun	Sasaran Tanam (Ha)	Realisasi Tanaman (Ha)	Prosentase Realisasi (%)
2006	21.371	22.590	105,70
2007	25.760	18.962	73,61
2008	26.214	24.352	92,89
2009	27.530	25.193	91,51
2010	26.231	26.794	102,14

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Grobogan (2011).

Data di atas menunjukkan bahwa selama tahun (2007–2010) mengalami trend/perkembangan yang fluktuatif di mana realisasi lebih tinggi atau lebih rendah dari target. Terlihat bahwa realisasi tanam tahun 2007 merupakan realisasi yang paling rendah, karena pada saat itu iklim tidak mendukung untuk tumbuh baiknya kedelai sehingga banyak kegagalan panen. Kedelai merupakan komoditas multimanfaat dan memiliki kandungan gizi yang tinggi. Kandungan protein yang terdapat dalam kedelai yaitu sebesar 40% dan merupakan kandungan tertinggi di antara berbagai bahan protein nabati lain. Selain itu, cita rasa kedelai yang khas juga menjadikannya sebagai salah satu bahan makanan utama masyarakat Indonesia.

Jenis olahan kedelai yang paling populer hingga sekarang adalah tempe dan tahu. Sebanyak 60% konsumsi kedelai digunakan untuk pembuatan tempe, 30% sebagai bahan baku pembuatan tahu, dan sisanya olahan lain. Tingginya penggunaan kedelai sebagai bahan baku tempe dan tahu disebabkan oleh tingkat konsumsi tempe dan tahu per kapita lebih tinggi dibandingkan dengan jenis lauk lainnya, seperti daging, telur, dan ikan.

Industri pengolahan kedelai dengan proses fermentasi diantaranya pembuatan tempe, kecap, dan tahu. Saat ini, industri kreatif dengan berbahan baku olahan tersebut pun mulai menjamur. Beberapa pangan dengan bahan baku tempe diantaranya keripik tempe, burger tempe, bahkan terdapat tempe aneka rasa dalam kemasan kaleng. Sementara itu, pengolahan kedelai non-fermentasi, biasa dikembangkan dalam pembuatan tahu, kembang tahu, susu kedelai, soyghurt, dan olahan lanjutannya.

B. Wisata Bleduk Kuwu

Sejak dahulu Kabupaten Grobogan dikenal sebagai kota wisata, kebanyakan tempat wisata di Kabupaten Grobogan berupa proses alam seperti Api Abadi Mrapen,

Bledug Kuwu, Gua Lawa, dan masih banyak lagi. Tetapi ada juga obyek wisata di Kabupaten Grobogan yang berupa buatan manusia, yaitu waduk Kedung Ombo. Membahas wisata yang terjadi karena proses alam di Kabupaten Grobogan sangat menarik dan tidak akan ada habisnya karena di Kabupaten terbesar nomor 2 di Provinsi Jawa Tengah ini terdapat banyak sekali obyek-obyek wisata yang masih alami, salah satunya adalah **Bledug Kuwu**, di mana Bledug Kuwu merupakan salah satu ikon pariwisata Grobogan. Lokasinya terletak di Desa Kuwu Kecamatan Kradenan dengan jarak \pm 28 km ke arah timur dari ibukota Kabupaten Grobogan (Purwodadi).

Obyek wisata Bledug Kuwu merupakan pesona keindahan alam. Keanehan yang ada di obyek wisata ini adalah adanya letupan-letupan lumpur yang airnya mengandung garam dan itu berlangsung terus-menerus sehingga menimbulkan pemandangan alam yang sangat menakjubkan, padahal tempat itu letaknya cukup jauh dari laut, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.
Bledug Kuwu di Kabupaten Grobogan

Bledug Kuwu mempunyai keistimewaan tersendiri, apabila dilihat dari peta geologi Dr AJ Panekoek, bahwasanya tanah-tanah yang ada bledugnya adalah jenis Aluvial Plains (tanah endapan atau tanah mengendap) bersamaan dengan meletupnya bledug, keluarlah uap, gas dan air garam. Suara bledug terjadi karena muntahnya kawah yang berupa lumpur dengan warna kelabu atau kelabu kehitam-hitaman, tetapi kalau dicampur dengan air maka akan menjadi putih. Apabila diendapkan air endapan Bledug Kuwu adalah tanah kapur dan tepat sekali apabila di lokasi tersebut dulunya adalah laut yang kemudian menjadi daratan, karena erosi dari gunung kapur sudah tentu tanah endapannya mengandung kapur.



Gambar 3.
Pembuatan Garam dari Sumber Air Bledug Kuwu

Adanya kandungan garam di tempat itu oleh masyarakat setempat dimanfaatkan untuk membuat garam secara tradisional dengan cara airnya dikeringkan di glagah (bambu yang dibelah jadi dua), ada juga yang membawa lumpur bledug untuk dibawa pulang konon lumpur itu buat lulur di kulit agar kulit terhindar dari penyakit kulit dan tampak lebih cemerlang bagi kulit yang sudah sehat. Jadi bledug adalah tempat wisata di Kabupaten Grobogan yang sangat menarik untuk dikunjungi.

Potensi Bledug Kuwu Secara Selayang Pandang

Bledug Kuwu adalah sebuah fenomena kawah lumpur (*mud volcanoes*) yang sudah terjadi jauh sebelum zaman Kerajaan Mataram Kuno (732 M–928 M). Bledug Kuwu merupakan salah satu obyek wisata andalan di Kabupaten Grobogan, selain sumber api abadi Mrapen, dan Waduk Kedung Ombo. Secara etimologi, nama Bledug Kuwu berasal dari Bahasa Jawa, yaitu “*Bledug*” yang berarti ledakan/meledak dan “*Kuwu*” yang diserap dari kata “*Kuwura*” yang berarti lari/kabur/berhamburan.

Keistimewaan Bledug Kuwu sebagai tempat yang harus dikunjungi dan berpotensi sebagai wisata dan keunggulan Kabupaten Grobogan karena arah perjalanan ke sana melewati pemandangan alam yang sangat indah, hamparan sawah yang hijau, kawasan hutan yang cukup lebat, dan bukit-bukit yang begitu indah, sehingga perjalanan menuju tempat wisata ini tidak terasa membosankan. Setelah sampai di lokasi, pengunjung akan melihat fenomena alam yang mengagumkan. Di objek wisata ini, terjadi letupan-letupan lumpur seperti bunyi meriam yang berlangsung terus-menerus secara berkala, antara 2 sampai 3 menit, di daerah dengan diameter kurang

lebih 650 meter. Bahkan, tak jarang, letupan-letupan lumpur itu bisa mencapai seukuran rumah penduduk, seperti gambar berikut.



Gambar 4.
Letupan Bledug Kuwu Sampai Hampir Setinggi Rumah Penduduk

Selain menikmati keindahan wisata Bledug Kuwu, pengunjung obyek wisata ini juga bisa menyaksikan penduduk desa yang mencari nafkah dari Bledug Kuwu sebagai petani garam. Dari sumber air garam Bledug Kuwu, petani garam mengolahnya hingga menjadi garam dapur. Kemasyhuran rasa garam Bledug Kuwu pernah tercatat dalam sejarah Kraton Surakarta. Bagi pengunjung yang baru pertama kali menyambangi objek wisata ini mungkin akan terheran-heran dengan harga tiket masuk yang ditetapkan oleh pemerintah setempat yang relatif murah, sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan wisata alam Bledug Kuwu sepuas-puasnya. Di sekitar lokasi objek wisata Bledug Kuwu terdapat akomodasi dan fasilitas, seperti: rumah makan, rumah penginapan, warung telekomunikasi/wartel, dan tentu saja warung/toko yang menjual garam buatan penduduk Desa Kuwu yang sudah masyhur rasanya sebagai buah tangan (oleh-oleh).

Pariwisata Bledug Kuwu ini sangat memiliki potensi untuk dikembangkan dan dipasarkan sebagai obyek wisata yang mampu mendatangkan nilai tambah (*added value*) bagi Kabupaten Grobogan dan jika ditangani dengan sepenuh hati dengan mencoba sentuhan investasi, maka akan mampu menambah sumber pendapatan dan PAD Kabupaten Grobogan. Bledug Kuwu merupakan wisata alam yang unik yang terletak di Desa Kuwu, Kabupaten Grobogan yang tidak dijumpai di daerah lain. Potensi wisata itu bisa menjadi keunggulan tersendiri bagi Pemerintah Daerah, hanya saja belum maksimal dalam melakukan pengembangan serta pengelolaan, sehingga belum memberikan kepuasan pelayanan publik secara maksimal.

C. Potensi Meubelair di Kabupaten Grobogan

1. Potensi Kayu sebagai Bahan Baku Meubelair

Keberadaan industri meubelair di Kabupaten Grobogan ditandai oleh keberadaan secara makro dan keberadaan secara mikro. Keberadaan secara makro dapat dilihat dari potensi kayu yang dihasilkan di Kabupaten Grobogan yang dapat disajikan pada tabel berikut. Kabupaten Grobogan memiliki hutan negara dan hutan rakyat sebesar 35,78% dari total luas wilayah. Dari hutan negara tersebut terbagi ke dalam 4 wilayah KPH yaitu KPH Purwodadi, KPH Gundih, KPH Telawah dan KPH Semarang. Hasil hutan yang dihasilkan masing-masing KPH meliputi kayu jati, kayu rimba, kayu bakar, dan lainnya. Hal ini disajikan dalam tabel berikut.

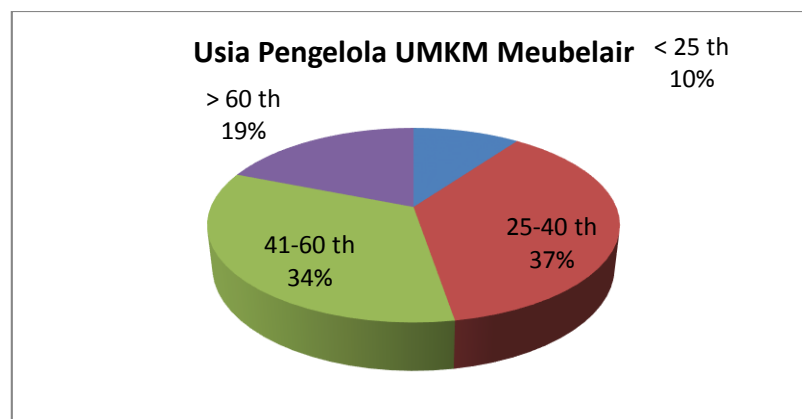
Tabel 2.
Produksi Hasil Hutan dari KPH yang Berada di Wilayah Kabupaten Grobogan

No	Hasil Hutan	KPH Purwodadi		KPH Gundih		KPH Telawah		KPH Semarang	
		Produksi	Nilai (000 Rp)	Produksi	Nilai (000 Rp)	Produksi	Nilai (000 Rp)	Produksi	Nilai (000 Rp)
1	Kayu Jati								
	<u>Kayu Pertukangan</u>								
	- Pal Kasar (m ³)	2.782	1698.785	1.986,7	1.398.570,2	168,7	87.983	956,64	92.182
	- DK Tak Bernomor (m ³)	876	977.908	1.793,8	3.894.875,2	79,5	98.897	883,67	1.893.300
	- DK Bernomor (m ³)	1.341	2.563.206	1.962,4	7.721.081,3	92,2	609.007	1.917,13	7.072.185
	- Kayu Bahan	37	26.781	135,1	158.722,3	-		89,72	99.837
	- Parket (m ³)								
	<u>Kayu Pemotongan</u>								
	- Bantalan (m ³)	-	-	-	-				
	- Persegi lainnya (m ³)	1	1.742	65,3	89.873,1	11,4	7.823	0,17	181
2	Kayu Rimba								
	<u>Kayu Pertukangan</u>								
	- Pal Kasar (m ³)	98	12.863	3.752,8	847.724,7	2,7	691	83,74	27.549
	- DK Tak Bernomor (m ³)	153	44.701	7.625,6	3.897.120	3,4	1.679	93,86	48.543
	- DK Bernomor (m ³)	683	477.894	3.971,0	2.945.176	0,7	576	155,58	137.738
	<u>Kayu Pemotongan</u>								
	- Bantalan (m ³)	-	-	-	-				
	- Persegi lainnya (m ³)	-	-	8.798,3	4.387,3				
3	Kayu Bakar								
	- Jati (SM)	89	2.625	-	-			133,5	9.690
	- Rimba (SM)	97	3.840	-	-			76,85	1.570
	- Jati + rimba			178	7.371,6				
4	Arang Hutan (ton)	-	-	-	-				
5	Lainnya								
	- Daun kayu putih (ton)	-	-	5.372,7	691.135,1	188	713.500		
	- Minyak kayu putih (ton)					1,7	168,4		20

Sumber: Kabupaten Grobogan Dalam Angka (BPS, 2010).

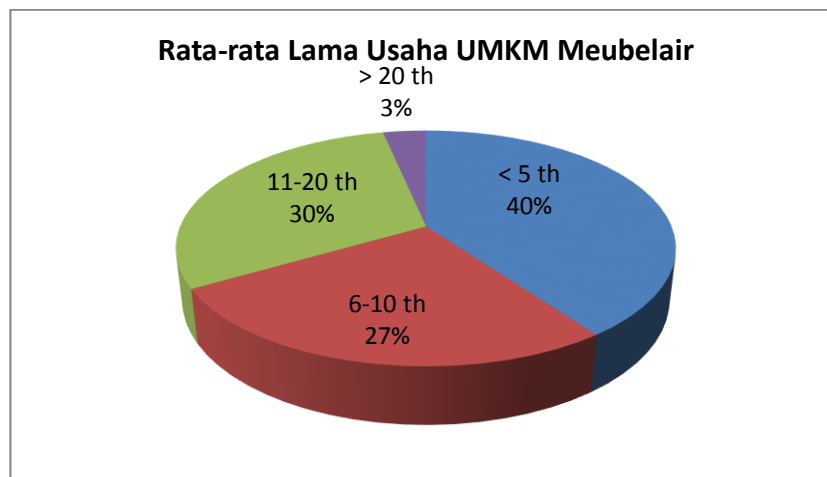
2) Potensi Industri Hilir/ UMKM Meubelair

Keberadaan industri meubelair di Kabupaten Grobogan dapat dicirikan oleh karakteristik pengusaha UMKM yang dikumpulkan berdasarkan data primer dengan sampel 30 responden UMKM di bidang meubel yang dapat diklasifikasikan berdasarkan kelompok usia seperti terlihat pada gambar berikut.



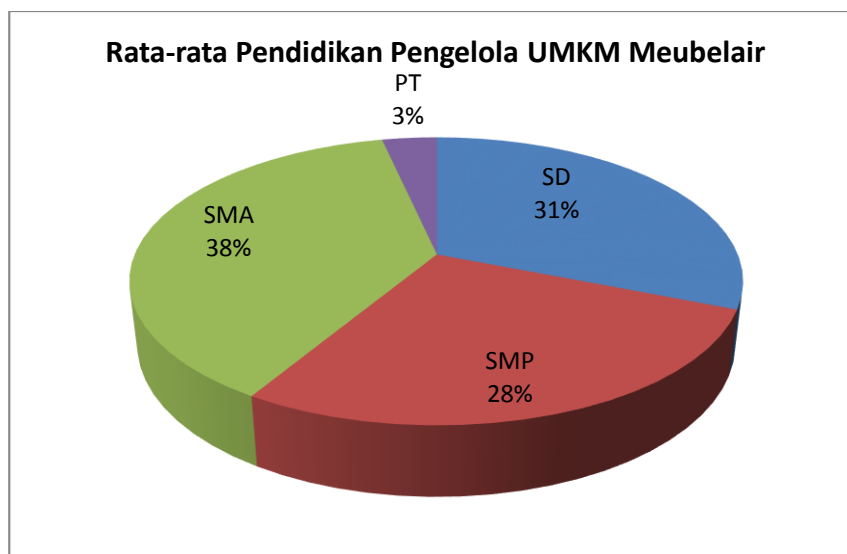
Gambar 5.
Usia Pengelola UMKM Meubelair di Kabupaten Grobogan

Dicermati dari gambar 5, ternyata rata-rata usia UMKM industri meubelair di Kabupaten Grobogan terakumulasi pada usia 25–40 tahun. Pada usia ini sebenarnya termasuk usia produktif yang ditandai dengan tingkat kreativitas yang tinggi, apalagi ditinjau dari tingkat pendidikan yang rata-rata relatif tinggi yang sebagian besar tamat SLTP ke atas. Sedangkan dilihat dari lama usaha rata-rata < 5 tahun (Gambar 6) merupakan posisi terbesar dari kelompok UMKM, berarti hampir dapat dikatakan sebagai pengusaha UMKM pemula (*start up*) sehingga rentan terhadap kendala yang dihadapi dan ketangguhan dalam berusaha bisa kurang.



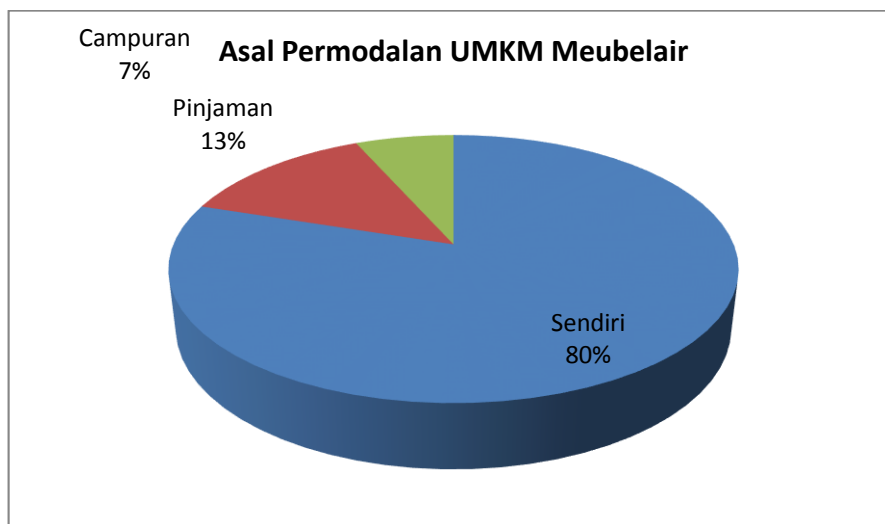
Gambar 6.
Lama Usaha UMKM Meubelair di Kabupaten Grobogan
Sumber: Analisis Data Primer (2011).

Pendidikan pengelola usaha sering dijadikan tolok ukur dalam keberhasilan usaha, karena dengan pendidikan yang tinggi memiliki kemampuan untuk pengambilan keputusan usahanya berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Kondisi pendidikan UMKM meubelair di Kabupaten Grobogan berdasarkan data primer dapat disajikan pada gambar berikut.



Gambar 7.
Rata-rata Pendidikan UMKM Meubelair di Kabupaten Grobogan
Sumber: Analisis Data Primer (2011).

Permodalan merupakan faktor penting untuk dapat berjalannya usaha. Hasil kajian sumber permodalan dari UMKM meubelair di Kabupaten Grobogan disajikan pada gambar 8.

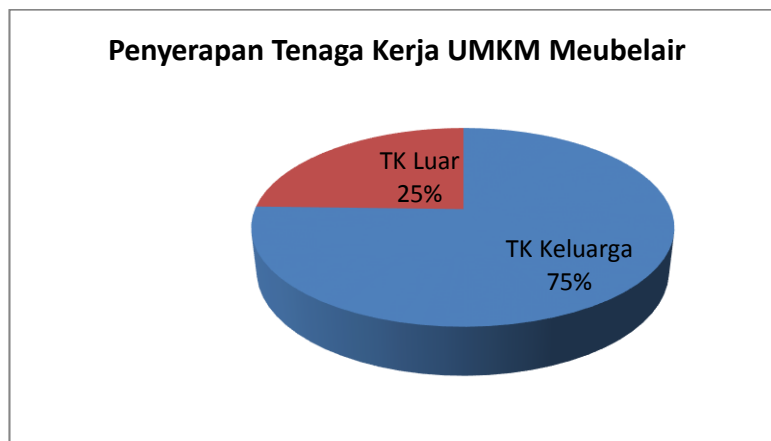


Gambar 8.
Asal Permodalan UMKM Meubelair di Kabupaten Grobogan
Sumber: Analisis Data Primer (2011).

Dilihat dari aspek usaha/bisnis UMKM industri meubelair di Kabupaten Grobogan, terlihat bahwa permodalan sebagian besar berasal dari modal sendiri, kondisi ini mencapai 80%. Permodalan yang cukup besar mendominasi dari permodalan usaha, termasuk dalam kategori usaha kecil yang masih dikelola oleh rumah tangga (*home industry*), oleh karena itu, usaha meubelair yang dilakukan UMKM di Kabupaten Grobogan masih bersifat *home industry*, sehingga pengelolaan usaha masih bersifat tradisional, maka harus diupayakan untuk menjadi sebuah perusahaan yang mapan dengan pengelolaan manajemen modern. Untuk kasus ini peran pemerintah dalam penyediaan kredit usaha meubelair sangat diharapkan. Tentunya dengan proses mudah dan bunga murah serta UMKM meubelair dapat mengaksesnya. Harapannya UMKM meubelair dapat berkembang dan menjadi investasi yang menarik bagi investor atau menjadi insentif bagi UMKM meubelair yang telah ada untuk membesarkan usahanya (*enterprizing*).

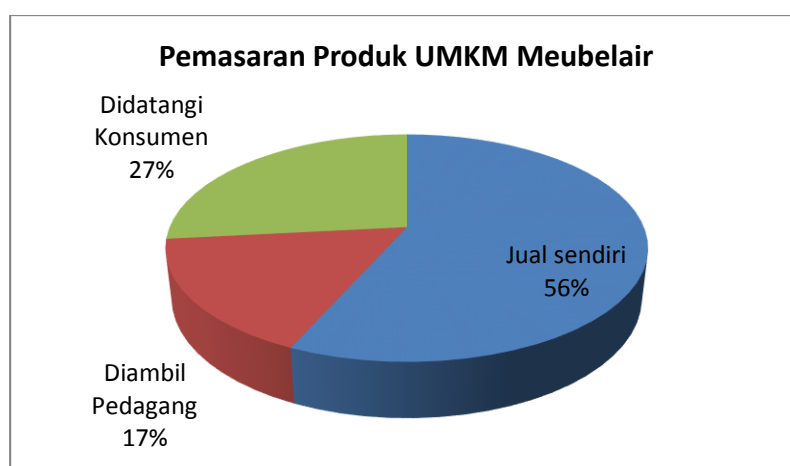
Suatu usaha diharapkan dapat memberikan nilai tambah (*added value*) yang nantinya memberikan kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu

indikator usaha yang demikian adalah penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Dilihat dari penyerapan tenaga kerja, UMKM meubelair di Kabupaten Grobogan cukup tinggi tetapi sebagian adalah merupakan tenaga kerja keluarga (gambar 9).



Gambar 9.
Penyerapan Tenaga Kerja Industri Meubelair di Kabupaten Grobogan
Sumber: Analisis Data Primer (2011).

Kelemahan UMKM biasanya terletak pada aspek pemasaran, karena berbagai alasan antara lain, (a) Mutu yang rendah, (2) Akses terhadap jejaring kerja pada industri meubelair kurang, (3) Persaingan yang ketat, (4) Sulitnya menerobos pasar, (5) Desain yang kurang memenuhi keinginan konsumen, dan lain-lain. Hasil kajian tentang pemasaran produk industri meubelair di Kabupaten Grobogan dapat disajikan pada gambar berikut.



Gambar 10.
Pemasaran Produk UMKM Meubelair di Kabupaten Grobogan
Sumber: Analisis Data Primer (2011).

Hasil kajian di atas menunjukkan bahwa sistem pemasaran masih tradisional yaitu dipasarkan sendiri merupakan prosentase terbesar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa UMKM industri meubelair di Kabupaten Grobogan masih bersifat tradisional dan belum dikelola secara profesional, berarti masih merupakan usaha *home industry*.

Melihat fenomena di atas, disadari sepenuhnya bahwa industri meubelair masih menjadi tumpuan masyarakat di Kabupaten Grobogan. Kendala dan tantangan dari aspek bisnis UMKM meubelair di Kabupaten Grobogan masih menghadang, tetapi harus diakui bahwa sebenarnya UMKM meubelair di Kabupaten Grobogan mampu menyerap tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan yang diandalkan dari luar usaha tani (*off farm*). Dikatakan bahwa UMKM meubelair masih belum menjadi usaha yang berdiri sendiri serta mandiri sebagai usaha yang terpisah dan modern, tetapi masih menjadi tumpuan dan jawaban kelangkaan kesempatan kerja di luar pertanian yang belum dikelola secara profesional.

KESIMPULAN

1. Kedelai merupakan tanaman pangan jenis kacang-kacangan yang biasa diolah masyarakat menjadi berbagai bentuk pangan olahan. Produk utama yang dihasilkan dari kedelai diantaranya tempe, tahu, kedelai dan kecap, kembang tahu, soyghurt dan berbagai inovasi produk lainnya.
2. Wisata Bledug Kuwu dengan peristiwa alamnya yang unik dan satu-satunya yang ada secara alamiah mirip dengan kasus lumpur yang ada di Jawa Timur merupakan harapan Kabupaten Grobogan sebagai salah satu wahana penghasil devisa daerah saat ini dikembangkan menjadi wisata modern.
3. Industri meubelair memiliki potensi untuk dikembangkan walaupun masih bersifat tradisional namun mampu mengatasi masalah pengangguran serta pengentasan kemiskinan.
4. Di lihat dari faktor internal yang menjadi kekuatan usaha tanaman kedelai ini para petani telah banyak yang mempunyai pengalaman usaha ini, sehingga akan mudah dan banyak dilakukan petani. Hanya yang sering menjadi masalah untuk usaha kedelai ini sangat tergantung dengan musim bahkan musim sering susah diprediksi.

5. Untuk obyek wisata Bledug Kuwu mempunyai nilai ilmiah yang terkandung dalam proses geologis mempunyai daya tarik yang tinggi bagi kalangan ilmiah maupun pelajar, hanya yang menjadi masalah lingkungan obyek wisata yang terkesan sangat gersang, sehingga mengurangi estetika keindahan sebagai obyek wisata. Obyek wisata Bledug Kuwu dengan peristiwa alamnya yang unik dan satu-satunya di Indonesia merupakan obyek wisata yang sangat potensial dan hingga saat ini belum ditangani secara serius dan profesional.
6. Untuk industri meubelair dilihat dari faktor internal potensi sumber daya alam lokal yang mendukung dan saprodi untuk produk industri meubelair yang mudah didapat, namun yang menjadi kendala belum adanya promosi produk industri meubelair secara meluas dan pengelolaan keuangan maupun produk bagi pelaku industri masih kurang optimal (hanya pemilik).
7. Saat ini kelayakan (potensi dan peluang) pengembangan aneka olahan kedelai masih terbuka luas sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Umumnya olahan kedelai ini merupakan bahan baku makanan tradisional di berbagai daerah terutama di Pulau Jawa. Pada bulan-bulan tertentu yang dianggap baik atau hari besar keagamaan, konsumsi olahan kedelai ini cenderung meningkat karena digunakan sebagai pelengkap makanan yang disajikan.
8. Strategi pengembangan industri meubelair dapat dilakukan dengan: (a) Pengelolaan sumber daya yang dimiliki pelaku industri meubelair secara maksimal oleh pemerintah, pengusaha, dan masyarakat supaya terjamin mutu dan kuantitas; (b) Peningkatan aset produksi pelaku industri meubelair melalui program hibah supras industri pangan; (c) Meningkatkan kualitas sumber daya pelaku industri meubelair secara teknis dan perkuatan permodalan melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan pengembangan usaha; dan (d) Menjalinkan kerja sama kemitraan dengan pihak ketiga dalam rangka menambah kesempatan kerja dan peluang berusaha.

SARAN

1. Diperlukan komitmen pemerintah dan dukungan kebijakan untuk pengembangan industri meubelair serta kebijakan pengaturan ruang lingkup.
2. Untuk usaha kerajinan meubelair diperlukan kebijakan yang komprehensif dari penyediaan bahan baku sampai dengan pemasaran serta dukungan SDM, teknologi dan sarana prasarana.
3. Varietas kedelai yang ada di Indonesia jumlahnya cukup banyak. Masing-masing memiliki keunggulan, diantaranya produktivitas tinggi, tahan lama, tahan penyakit, toleran terhadap asam dan toleran salintas. Terkait dengan kebutuhan kedelai yang semakin meningkat, diperlukan varietas yang memiliki hasil panen tinggi di atas 2 ton per hektar seperti varietas Kedelai Grobogan, Sindoro, Slamet, Merubetiri, Baluran dan Anjasmoro.
4. Tanaman kedelai bagi petani Grobogan merupakan komoditas andalan sebab hasil panennya dapat memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar bagi petani. Untuk itu, pemerintah daerah yang secara teknis oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura untuk terus secara aktif membina dan mengembangkan kelompok-kelompok tani kedelai yang tersebar di berbagai wilayah dengan mempromosikan varietas kedelai Grobogan yang menunjukkan layak sebagai varietas lokal bertaraf nasional yang mempunyai sifat keunggulan yang meyakinkan antara lain produksinya tinggi, umurnya pendek dan bijinya besar.
5. Hasil kajian Bledug Kuwu yang didasarkan pada jumlah pengunjung pada masa lalu ditambah dengan pengaruh adanya sarana wisata baru, maka jumlah pengunjung dari tahun ke tahun akan mengalami kenaikan. Apabila pola wisata terintegrasi daerah Kabupaten Grobogan direalisasikan, maka hasilnya akan sangat berarti bagi perkembangan industri pariwisata daerah setempat dan peningkatan Pendapatan Asli daerah (PAD).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2010. *Grobogan Dalam Angka 2010*. Grobogan: BPS Kabupaten Grobogan.
- Gray C, Simanjuntak P, Sabur, Maspaitella PFL, Varley RCG, 1992. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Husnan,S dan Muhammad S. 1994. *Studi Kelayakan Proyek*. YogyakartaL Unit Penerbitan UPP AMP YKPN.
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 511/KPTS/PD.310/9/2006 tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Dirjen Perkebunan. Dirjen Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 48 Permentan/OT.140/10/2009 Pedoman Budi Daya Buah Sayur yang baik, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor: 28 Tahun 2004 tentang Keamanan dan Gizi Pangan (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4737).
- Saptana, 2009. "Tinjauan konseptual Makro-Mikro Daya Saing dan Strategi Pembangunan Pertanian" *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Jakarta: PPS Balitbangtan, Kementerian Pertanian.
- Umar H, 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.